

**Penulis:**

Yosia Polando Ressa

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi Teologi

Mamasa

**Korespondensi:**

yosi.ressa@gmail.com

# JESUS CHRIST AS THE ARCHETYPE OF THE CHURCH

## Toward an LGBT-Open Church

### *Abstract*

This paper challenges the church's exclusion of LGBT individuals, who have been deemed sinners and thus unworthy of participating in ecclesiastical communion. This stance highlights a lack of understanding within the church regarding LGBT people, stemming from an absence of meaningful dialogue or engagement. The paper seeks to explore LGBT issues through Carl Gustav Jung's psychological concepts of archetypes and individuation. The findings suggest that Jesus Christ, embodying solidarity and compassion, serves as an archetype for a church that embraces LGBT individuals. Jesus' interactions and acceptance of those considered "other" provide a foundation for the church to welcome the LGBT community into its fold.

*Keywords:* archetype, church, individuation, LGBT, love, solidarity.

# YESUS KRISTUS SEBAGAI ARKETIPE GEREJA

## Menuju Gereja yang Terbuka terhadap LGBT

### *Abstrak*

Makalah ini menyoroti penolakan gereja terhadap LGBT karena mereka terlanjur dicap sebagai pendosa sehingga tidak layak masuk dalam persekutuan gerejawi. Ini menunjukkan adanya kesalah-pahaman gereja mengenai LGBT karena tidak terjadi perjumpaan dan dialog yang baik. Makalah ini mencoba memahami persoalan LGBT dari pendekatan psikologi Carl Gustav Jung tentang arketipe dan individuasi. Hasil penelitian menawarkan imajinasi Yesus Kristus, sosok yang solider dan penuh kasih, sebagai arketipe gereja yang menerima kaum LGBT. Perjumpaan dan penerimaan Yesus terhadap "yang lain" menjadi dasar bagi gereja untuk membuka diri bagi kehadiran komunitas LGBT di dalam kehidupan bergereja.

*Kata-kata kunci:* arketipe, gereja, individuasi, kasih, LGBT, solidaritas.

© YOSIA POLANDO  
RESSA

DOI: 10.21460/  
gema.2025.101.1103

This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.

## PENDAHULUAN

Isu LGBT di Indonesia masih banyak diliputi dengan pandangan dan pemahaman yang pro dan kontra, termasuk dalam gereja-gereja. Masih ada yang menyamakan semua fenomena LGBT sebagai dosa dan mengecamnya, serta mengutuknya. Gereja-gereja pun cenderung menghakimi dan meminggirkan orang-orang LGBT. Bahkan orang-orang yang membela hak dan yang memberikan perlindungan kepada orang-orang LGBT, dianggap musuh oleh gereja dan dicurigai bahwa mereka juga adalah LGBT.

Pada tahun 2016, PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) mengeluarkan Surat Penggembalaan kepada gereja-gereja anggotanya, yang telah menimbulkan bermacam reaksi di kalangan umat Kristen di Indonesia. Ini menjadi contoh yang sangat konkret tentang peta sikap orang Kristen dan gereja-gereja di Indonesia tentang isu LGBT. PGI merupakan lembaga Kristen yang menghimpun gereja-gereja dari berbagai denominasi. Sikap pro dan kontra terhadap LGBT biasanya dikaitkan dengan denominasi tertentu. Namun, sikap pro dan kontra tidak terutama disebabkan oleh denominasi. Sebelum PGI mengeluarkan Surat Penggembalaan mengenai sikap terhadap LGBT, jemaat GKA (Gereja Komunitas Anugerah), sebuah gereja Reformed Baptist di Jakarta, telah lebih dulu mendeklarasikan diri sebagai gereja yang menerima kehadiran LGBT (“[Siaran Pers] Kedaulatan Cinta - Suara Kita,” t.t.). Gereja Baptist yang sering diidentikkan sebagai gereja yang konservatif ternyata lebih terbuka terhadap LGBT. Sementara itu belum tentu semua gereja-gereja arus utama

yang berada dalam naungan PGI menerima LGBT. Hal senada disampaikan oleh Emanuel Gerrit Singgih dalam tinjauan terhadap buku *Homoseksualitas dan Kekristenan* bahwa orang konservatif-evangelical seperti Pdt. Yonky Karman ternyata tidak anti LGBT, dan orang liberal-ekumenikal bisa anti LGBT, meskipun sebelumnya dia mengira orang liberal-ekumenikal pasti pro LGBT (Singgih 2019b, 1). Dengan demikian, persoalan terutama adalah kurangnya keseriusan gereja memperhatikan dan meneliti lebih seksama isu dan realitas LGBT.

Penolakan terhadap LGBT bersumber dari prasangka gereja yang sudah lebih dulu menghakimi orang-orang LGBT sebagai pendosa sehingga menutup ruang dialog dan perjumpaan dengan orang-orang LGBT. Secara psikologis, kaum LGBT dianggap sebagai orang-orang yang memiliki kondisi sakit mental dan secara teologis, mereka ditolak oleh agama dan dianggap sebagai orang-orang yang tidak memiliki spiritualitas. Komunikasi yang berlangsung pun bersifat subjek-objek, di mana gereja menjadi subjek dan orang-orang LGBT menjadi objek. Dengan demikian, menghilangkan prasangka dan memahami orang-orang LGBT dengan perjumpaan dan dialog dengan mereka adalah hal penting bagi gereja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan. Bagian pertama berisi pembahasan tentang pandangan Carl Gustav Jung mengenai arketipe. Bagian kedua akan membahas konsep individuasi Jung dan dikaitkan dalam konteks komunal, khususnya Indonesia. Bagian ketiga menawarkan konstruksi gereja yang terbuka terhadap LGBT.

## ARKETIPE MENURUT CARL GUSTAV JUNG

### 1. Arketipe

Di antara banyak hal yang dibicarakan oleh Jung, “arketipe” dianggap sebagai ide yang paling pokok dalam psikologi Jung. Arketipe dianggap sebagai tema universal yang mempengaruhi tingkah laku manusia (Sebatu 1994, 6). Istilah arketipe, menurut Jung, sudah dipikirkan oleh Philo Judaeus, yang merujuk pada *imago Dei* (citra Allah) dalam diri manusia. Istilah ini juga dinyatakan oleh Irenaeus yang menyatakan bahwa “The creator of the world did not fashion these things directly from himself but copied them form archetypes outside himself.” Juga dalam *Corpus Hermeticum*, Tuhan disebut sebagai *to arkhetupon fos* (Cahaya Arketipal) (Jung dan Hull 2005, 2–3). Jelaslah bahwa kata arketipe, bukanlah konsep ciptaan dari Jung sendiri, melainkan dipakai oleh para penulis dan pemikir di masa lalu untuk menjelaskan tentang figur simbolis dalam pandangan primitif tentang dunia (Jung dan Hull 2005, 3).

Jung memakai istilah arketipe pertama kali pada tahun 1919, dalam arti yang kurang lebih sama dengan cara yang dipakai oleh para penulis dan pemikir yang menjadi inspirasi Jung. Selain arketipe, Jung juga memakai istilah seperti “*primordial image*”, “*structural dominants of the psyche*”, “*the form which instincts assume*”, “*typical forms of apprehension*”, “*inherited possibilities of representation*”, “*a patterning force*”, “*system of readiness for action*” dan “*the inner order of the unconscious*”, yang makna kurang lebih sama dengan arketipe. Namun, pada akhirnya Jung lebih memilih istilah arketipe yang lebih

mendekati pengertian “model purba” yang juga merupakan istilah yang sudah lama digunakan, sejak masa kuno (Rollins 1983, 74).

Kata “arketipe” yang dipakai Jung dipengaruhi juga oleh konsep “ide” dalam filsafat Plato (Jung, t.t., 7, 8). Menurut Plato, Ide merupakan sesuatu yang objektif atau sempurna. Setidaknya dalam pemikiran Plato tampak ada dua realitas antara dunia ideal dan dunia jasmani, *idea-morphe*. Ide itu sendiri mempunyai realitas, terlepas dari segala perbuatan atau bentuk-bentuk (*morphe*) konkret, misalnya ide “kebaikan”, ide “keadilan”, ide “keberanian”, dan sebagainya (Bertens 1999, 131). Ide dipandang sebagai arketipe dan menurut Plato, yang baik adalah satu-satunya arketipe, yang darinya semua bentuk lain menerima wujudnya. Ide memiliki hubungan misalnya tas “yang bagus”. “Yang bagus” merupakan ide yang melekat pada tas sehingga tas menjadi dapat dinilai dan dimengerti. Benda-benda jasmani tidak bisa “ada” tanpa pendasaran oleh Ide-ide itu. Plato mengungkapkannya dengan tiga cara menurut K. Bertens: Pertama, ia mengatakan bahwa Ide itu hadir dalam benda-benda konkret. Tetapi Ide itu sendiri tidak dikurangi sedikit pun juga. Kedua, benda konkret mengambil bagian (*metexis* atau “partisipasi”) dalam Ide. Ketiga, Ide merupakan model atau contoh (*paradeigma*) bagi benda-benda konkret (Bertens 1999, 132). Dalam kamus filsafat, arketipe adalah model-model asli yang darinya benda-benda terbentuk, atau yang darinya benda-benda disalin (Tule 1995, 22). Dengan pengertian yang sama, gagasan arketipe ini diimplikasikan oleh Jung dalam membangun konsep arketipenya yang bersumber dari ketidaksadaran kolektif.

Menurut Wayne G. Rollins, setidaknya ada tiga hal yang penting mengenai arketipe menurut Jung. Pertama, Jung membedakan antara “arketipe” dengan “citra arketipal”. “Citra arketipal” adalah ekspresi tertentu dari sebuah arketipe. Misalnya, kebudayaan tertentu atau pembawaan personal, seperti “pahlawan”, “orang tua bijak”, atau “masa keemasan”. Dengan kata lain, “citra arketipal” adalah arketipe yang diaktualisasikan (Rollins 1983, 75), termasuk introvert dan ekstrovert. Arketipe sendiri bukanlah gambar, melainkan gejala struktural yang terdapat dalam diri seseorang yang bisa terproyeksi melalui gambar-gambar, entah itu mimpi, penglihatan atau lain sebagainya (Rollins 1983, 75).

Kedua, Jung menganggap arketipe melekat dan bersifat universal dalam diri manusia. Mereka berada dalam “tulang dan sumsum” sebagai kecenderungan yang tertanam dalam. Jung pernah meng gambarkannya sebagai engram atau jejak pada jiwa yang telah berkembang, seperti naluri pada binatang sebagai hasil dari pengalaman berulang yang tak terhitung banyaknya dari spesies yang beradaptasi dengan lingkungannya selama berabad-abad.

*... more or less personal, the general pattern its collective. They are found everywhere and at all times, just as animal instincts vary a good deal in different species and yet serve the same general purposes ... They function, when the occasion arises, in more or less the same way in all of us (Rollins 1983, 75).*

Implikasi dari pandangan ini adalah Jung menganggap sebagai sebuah kekeliruan jika seorang bayi yang baru lahir tidak mengerti apa pun. Padahal kita mengetahui bahwa seorang bayi tidak diajari terlebih dahulu bagaimana cara menyusu, bernafas, menghembuskan

nafas dan menangis. Semua keahlian tersebut diwariskan turun-temurun sejak manusia ada (Rollins 1983, 75–76).

Ketiga, arketipe diekspresikan secara spontan dan dalam banyak variasi. Arketipe tidak diekspresikan secara terencana atau ditentukan sejak awal. Dia muncul secara sadar sebagai dorongan yang tidak rasional. Misalnya, dalam tindakan melukis sesuatu, menulis novel tertentu, menyusun sebuah puisi tertentu, memilih warna tertentu, menceritakan sebuah kisah tertentu, atau memimpikan mimpi tertentu. Arketipe diungkapkan dengan berbagai bentuk. Misalnya arketipe “pahlawan” mendapatkan bentuknya dalam cerita-cerita kepahlawanan yang berbeda-beda dalam masing-masing kebudayaan (Rollins 1983, 76).

## 2. Anima dan Animus

Selain beberapa arketipe yang disebutkan sebelumnya, Jung beberapa kali menyinggung mengenai konsep *anima* dan *animus*. Jung berkeyakinan bahwa pria dan wanita mempunyai unsur dari jenis seks yang lain dalam dirinya sendiri. Laki-laki mempunyai aspek feminin dalam dirinya, sedangkan perempuan mempunyai aspek maskulin dalam dirinya. Arketipe perempuan dalam diri pria disebut *anima*, sedangkan arketipe laki-laki dalam diri perempuan disebut *animus*. Bisa dikatakan bahwa *anima* adalah penjelmaan sifat wanita yang terdapat dalam alam bawah sadar laki-laki. Dan *animus* adalah penjelmaan sifat laki-laki dalam rupa manusia, sifat laki-laki yang terdapat dalam alam tak sadar wanita (Sebatu 1994, 11). Seksualitas ganda (biseksualitas) yang psikologis ini adalah satu cerminan dari kenyataan biologis bahwa gen-gen yang lebih banyak unsur laki-laki (atau unsur wanitanya)

merupakan faktor yang menentukan jenis kelamin.

*Anima* dan *animus* menjelmakan diri paling khas dalam rupa manusia lewat bayangan mimpi dan bayangan fantasi (“gadis idaman”, ”pencinta idaman”) atau lewat bayangan yang tidak masuk akal dalam perasaan seorang laki-laki dan dalam pikiran seorang perempuan. Sebagai pengatur tingkah laku, *anima* dan *animus* adalah dua tipe arketipe yang paling berpengaruh. Seperti arketipe lainnya, *anima* dan *animus* dapat membawa dampak yang positif dan sekaligus juga negatif. *Anima* bekerja positif pada seorang laki-laki bila dia membangkitkan inspirasi, kemampuan intuitif, dapat memberikan peringatan dan sebagainya. Sedangkan dia juga dapat membawa dampak yang negatif, berupa perangai yang buruk atau suasana hati yang tidak menentu. Sedangkan *animus* pada perempuan beraspek positif bila menampakkan diri dalam argumentasi yang berdasarkan pemikiran yang logis dan masuk akal. Aspek negatifnya, bila perempuan bermulut tajam, tanpa perasaan dan sebagainya (Sebatu 1994, 11).

Seorang laki-laki mengembangkan arketipe *animanya* dengan melakukan kontak secara berkelanjutan dengan perempuan selama beberapa generasi, dan perempuan mengembangkan arketipe *animusnya* dengan melakukan kontak dengan laki-laki. Melalui hidup dan berinteraksi satu sama lain dari generasi ke generasi lainnya, setiap jenis kelamin menerima karakteristik-karakteristik jenis kelamin yang berlawanan yang mempermudah respons dan pemahaman yang memadai bagi jenis kelamin yang berlawanan (Hall dan Nordby 2018, 76–77).

Jika kepribadian ingin teratur dengan baik dan seimbang secara harmonis, sisi

feminin dari kepribadian laki-laki dan sisi maskulin dari kepribadian perempuan harus diperbolehkan mengekspresikan diri mereka sendiri dalam kesadaran dan perilaku. Jika seorang laki-laki hanya memamerkan ciri-ciri maskulin, ciri-ciri femininnya tetap tidak sadar dan oleh karenanya ciri-ciri feminin tidak berkembang dan primitif. Ini memberikan sifat lemah dan mudah dipengaruhi pada ketidaksadaran. Itulah alasannya mengapa laki-laki yang tampak paling jantan dan bertindak paling jantan seringkali lemah dan penurut di dalam (Hall dan Nordby 2018, 77). Seorang perempuan yang memamerkan feminitas yang berlebihan dalam kehidupan eksternalnya akan memiliki sifat-sifat keras kepala dan degil pada ketidaksadarannya, sifat-sifat yang seringkali hadir dalam perilaku lahiriah laki-laki (Hall dan Nordby 2018, 77).

Proyeksi pertama *anima* dari seorang laki-laki selalulah terhadap sang ibu (sebagaimana proyeksi pertama *animus* pada perempuan terarah pada sang bapak). Kemudian dia memproyeksikannya pada perempuan-perempuan yang membangkitkan perasaan-perasaannya dalam pengertian positif atau negatif. Jika dia mengalami satu “ketertarikan penuh gairah”, perempuan itu tidak diragukan lagi memiliki ciri-ciri yang sama dengan citra-*animanya* tentang perempuan. Sebaliknya, jika dia mengalami “keengganan”, perempuan itu mungkin salah satu yang memiliki sifat-sifat yang berkonflik dengan citra-*animanya* yang tidak sadar. Peristiwa-peristiwa yang sama bertempat pada proyeksi perempuan atas *animusnya* (Hall dan Nordby 2018, 77–78). Kedekatan seseorang dengan ibu dan ayahnya sangat menentukan pula orientasi seksualnya. Laki-laki homoseksual cenderung dekat dengan ibunya.

Kedekatan dengan ibu membentuk *anima* yang dominan. Keseluruhan heteroseksual anak laki-laki terikat pada ibunya dalam bentuk yang tak sadar. Begitu pula sebaliknya pada perempuan lesbian. Mereka cenderung dekat dengan ayahnya yang membentuk *animus* yang dominan (Jung 2020, 30).

Dari segi ini, ide Jung hampir sama dengan ide Freud tentang Oedipus kompleks. Bedanya, kalau Freud percaya bahwa ada cinta seksual antara ibu dan anak pada tahap awal perkembangan seorang anak, maka Jung sama sekali tidak menerima adanya cinta seksual itu. Kesamaannya hanya karena Jung dan Freud melihat bahwa *anima* dapat diproyeksikan kepada ibu (Sebatu 1994, 32).

Perlu diketahui bahwa kendati ibu berpengaruh terhadap tingkah laku anak laki-laki, dia tidak berperan hebat kalau anaknya sudah menikah. Hal yang membuat anak laki-laki melihat ibunya masih penting setelah menikah ialah karena pengaruh proyeksi *anima* miliknya. *Anima* itu tidak pernah mengalami perkembangan yang sehat, sehingga terus mengganggunya selama hidup (Sebatu 1994, 32–33). Menurut Friedman Stanford, seperti yang dikutip Sebatu, kompleks ibu mempunyai dua sisi. Sisi pertama di mana ibu menghisap hidup anaknya karena dia sendiri tidak mempunyai hidup. Sementara sisi lainnya, ialah bahwa anak menemukan alasan yang masuk akal dan terhormat untuk tidak meninggalkan ibunya (Sebatu 1994, 33).

Stanford tidak hanya melihat ibu sebagai faktor utama dari kelekatan anak padanya. Unsur lain yang berperan adalah budaya dan masyarakat di mana *anima* mengalami perkembangan yang kurang serasi. Menurut dia, anak bayi, baik laki-laki maupun perempuan, pada mulanya diasuh dengan cara

yang sama. Namun, setelah berumur dua dan tiga tahun, anak laki-laki harus menjadi “pria kecil”; harus memotong pendek rambutnya dan menyingkirkan semua pakaian yang diidentikkan dengan identitas perempuan. Dalam lingkungan seperti itu amat sulit bagi anak laki-laki untuk berinteraksi. Namun, dia harus menerima peran maskulin dan menyingkirkan semua yang bersifat feminin dalam dirinya karena harus mengembangkan sisi maskulinnya. Hal ini membuat perkembangan *anima* terhambat (Sebatu 1994, 33).

Hal serupa juga disampaikan oleh Calvin S. Hall dan Vernon J. Nordby yang membahas pandangan Jung mengenai *anima*. Menurut mereka, banyak orang yang menderita akibat *persona-persona* (topeng-topeng) yang terinflasi atau terlalu berkembang. *Persona* adalah bagian dari diri yang ditampilkan kepada dunia luar. Ini adalah “topeng” yang dikenakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Kondisi yang berlawanan lebih sering terjadi pada *anima* atau *animus*. Arketipe-arketipe ini seringkali kurang berkembang karena hal tersebut. Salah satu alasan adalah peradaban Barat yang terlalu memberi nilai tinggi pada konformitas dan merendahkan femininitas pada laki-laki dan maskulinitas pada perempuan (Hall dan Nordby 2018, 79–80). Akibatnya, ekspresi gender berdasarkan karakteristik *anima/animus* ditekan demi tuntutan sosial. Penilaian rendah ini bermula pada masa kanak-kanak ketika “sissies” (laki-laki yang feminin) dan “tomboys” (perempuan yang maskulin) ditertawakan. Anak-anak laki-laki diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan peranan maskulin yang sudah ditentukan secara kultural dan anak-anak perempuan dengan peranan feminin. Dengan begitu, *persona* didahulukan

dan menahan *anima* atau *animus* (Hall dan Nordby 2018, 80).

*Anima/animus* yang ditekan oleh *persona* dapat terproyeksi di dalam mimpi. Misalnya, kecenderungan homoseksualitas pada laki-laki yang coba diredam dengan menikahi seorang perempuan akan menemukan jalannya untuk diproyeksikan dalam mimpi. Dalam salah satu kasus yang ditangani oleh Jung, seorang pasiennya mengeluhkan tentang mimpi buruknya yang aneh dan berkelanjutan. Dalam mimpi tersebut, sang pasien hadir di dalam ruang gereja, di mana akan dilaksanakan prosesi pembaptisan. Dalam prosesi tersebut, yang dibaptiskan adalah patung gading yang menyerupai bentuk organ genital laki-laki. Lalu yang menjadi saksi dari prosesi tersebut adalah teman pria sang pasien yang pernah melakukan hubungan seksual dengannya. Bagi Jung, ini adalah persoalan homoseksual masa kecil yang belum selesai dan ditekan sehingga terproyeksi secara tak sadar di dalam mimpi (Jung 2022, 70–71).

Satu konsekuensi dari ketidakseimbangan antara *persona* dan *anima* atau *animus* ini adalah bahwa dia mungkin memicu pemberontakan *anima* atau *animus*, yang dalam hal ini orang bereaksi berlebihan. Seorang pemuda mungkin menonjolkan *animanya* sampai pada tataran bahwa dia lebih feminin daripada maskulin. Beberapa laki-laki transvetis (berpakaian perempuan) dan waria masuk ke dalam kategori ini. Pada tingkat yang lebih tinggi dari identifikasi seorang laki-laki terhadap *animanya* akan membawanya pada operasi hormon dan organ genital untuk mengubah dirinya sendiri menjadi perempuan secara fisik. Atau seorang pemuda mungkin mengidentifikasi demikian sepenuhnya dengan *animusnya* sampai-sampai dia mengubah ciri-

ciri femininnya supaya tampak lebih maskulin (Hall dan Nordby 2018, 80).

Dari pembahasan pendapat Jung mengenai arketipe, khususnya tentang *anima* dan *animus*, jelaslah bahwa karakter bukanlah sesuatu yang secara ontologis diwariskan sejak awal, melainkan juga hasil interaksi, pengalaman dan perkembangan seseorang terhadap lingkungan dan hidup yang dijalaninya dari waktu ke waktu. Menurut John Beebe, Jung memahami bahwa prinsip-prinsip maskulin dan feminin tidak terberi; prinsip-prinsip itu dibangun melalui pengalaman, meskipun kondisi penciptaannya mengikuti hukum arketipe (Jung 2022, 18). Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa identitas seksual merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dengan orang-orang dan lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, identitas seksual itu sendiri sangat cair dan tidak dapat diterapkan atau dipaksakan secara kaku pada semua orang karena setiap individu memiliki pengalaman dan interaksi yang berbeda-beda serta respons yang berbeda pula meskipun dengan pengalaman yang sama.

### 3. Yesus Kristus Sebagai Arketipe

Gagasan arketipe yang diungkapkan Jung kemudian diimplikasikan melalui pembahasan mengenai tradisi kekristenan. Bagi Jung, Kristus merupakan mite yang hidup dalam kebudayaan manusia (Barat). Dia adalah pahlawan kebudayaan, yang tanpa memperhatikan eksistensi historisnya, mewujudkan mite tentang Manusia Asali dan Pertama yang Ilahi. Dia adalah Tuhan dari Tetramorph, yakni empat lambang dari penginjil yang kira-kira merupakan empat tiang dari tahta-Nya. Kerajaan-Nya merupakan mutiara yang sangat mahal, harta yang dikumpulkan di ladang, biji

sawi yang bakal menjadi sebatang pohon yang besar dan kota surgawi. Sebagaimana Kristus ada di dalam diri kita, demikian juga Dia berada di dalam Kerajaan Sorga. Beberapa penjelasan tersebut dipakai oleh Jung untuk menunjukkan kedudukan psikologis dari lambang Kristus. Kristus merupakan contoh dari arketipe *Self*. Dia mewakili suatu totalitas yang bersifat Ilahi atau surgawi, seorang yang dimuliakan, Putra Allah *sine macula peccati*, yang tidak dinodai dosa (Jung 1959, 36–37).

Cremers menyimpulkan bahwa pandangan Jung terhadap Kristus bersifat arketipis. Tentu Yesus Kristus sudah pernah hidup sebagai tokoh sejarah yang konkret dan individual. Tetapi Kristus dalam pengalaman manusia menampakkan diri terutama dalam sifat khasnya yang arketipis sebagai “arketipe-Mesias”. Arketipe ini bersifat universal. Justru karena sifat universal itu, maka kehidupan Yesus Kristus serentak dapat menyingkapkan dasar hidup yang tersembunyi dari setiap pribadi manusia. Apa yang terjadi dalam diri Yesus Kristus senantiasa termuat di dalam diri setiap orang yang berusaha menjadi dirinya sendiri yang unik. Penjelmaan “Anak Allah” adalah gambaran dari setiap proses manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Sengsara Yesus Kristus adalah gambaran dari sengsara manusia dalam perjalanan manusia menuju “menjadi diri” (individuasi), dan kebangkitan Kristus adalah gambaran dari lahirnya fajar baru dari *Self* yang utuh. Pola dasar arketipis yang terwujud dalam kehidupan historis Yesus Kristus merupakan pola dasar dan contoh utama yang ideal dari proses menjadi manusia (humanisasi) (Jung 1986, 18).

Dalam pandangan Jung, individuasi adalah proses integrasi dari kesadaran dan ketidaksadaran untuk mencapai kesadaran yang

lebih tinggi. Arketipe dapat menjadi panduan dan inspirasi bagi individu menuju “kedirian” (*self*) yang utuh. Di sinilah, Yesus sebagai arketipe dapat menjadi inspirasi bagi individu dalam menerima dan memahami dirinya yang unik, berbeda dari individu yang lain. Dalam konteks keragaman gender, kesadaran terhadap keragaman identitas seksual adalah bagian dari proses individuasi untuk menuju kepada diri yang sadar akan keunikan diri sendiri dan orang lain. Yesus mengajarkan tentang pentingnya cinta dan pengorbanan yang tidak egois, yang dapat dianggap sebagai simbol dari proses individuasi.

## INDIVIDUASI DALAM KONTEKS KERAGAMAN GENDER

### 1. Dualitas Harmoni

Dualitas harmoni bisa menjadi kata kunci untuk memahami pandangan Jung yang sering kali menunjukkan perpaduan antara unsur-unsur psikis yang saling berlawanan. Menurut Agus Cremers, yang meneliti pemikiran Jung mengenai arketipe *Self*, Jung melihat unsur-unsur yang saling berlawanan itu bukan sebagai unsur-unsur yang saling berlawanan untuk saling meniadakan, tetapi dilihat sebagai unsur-unsur berpasangan yang saling melengkapi dan mengimbangi satu sama lain. Perpaduan antara kutub-kutub yang bertentangan itu mengungkapkan diri dalam bentuk lambang-lambang. Prinsip perpaduan antara kutub-kutub yang bertentangan tergambar dalam pemikiran Jung mengenai *Self* (Carl Gustav Jung 1986, 13).

Bagi Jung, *Self* adalah keseluruhan kepribadian. Ia tidak hanya meliputi psike yang

sadar, melainkan juga psike yang tidak sadar. Hampir tidak ada harapan bahwa kita mampu mencapai satu kesadaran yang tepat tentang *Self*, sebab betapa pun banyak hal yang disadari, selalu akan ada sejumlah unsur tak sadar yang tak jelas dan tak dapat ditentukan. *Self* merupakan tujuan hidup karena dialah pernyataan yang paling lengkap dari komposisi keseluruhan kepribadian yang disebut individualitas (Carl Gustav Jung 1986, 146; lihat juga C.G. Jung 1972, 175, 238).

Bagi Jung, energi psikis berfungsi melalui polaritas-polaritas (pasangan dari kutub-kutub yang saling berlawanan). Melalui hukum pertentangan ini, psike mengatur diri (*self-regulation*) dan memberi koreksi kalau ada aspek psikis yang diabaikan. Psike adalah sistem dinamis yang mengatur diri secara spontan; tanpa adanya pertentangan-pertentangan, tidak ada keseimbangan psikis dan tidak ada pula sistem regulasi ini. Psike yang meskipun terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi, namun sifat-sifat khasnya berbeda satu dari yang lain. Psike berusaha supaya kedua bagian tadi dapat bekerja sama dalam sebuah relasi yang dinamis (Carl Gustav Jung 1986, 26).

Dalam praktik klinisnya, Jung melihat bahwa bagian sadar dan bagian tak sadar bukan saja komplementasi (saling melengkapi) tetapi terutama kompensasi (saling mengimbangi). Kompensasi ini justru adalah cara khas dari usaha organisme psikis untuk mengatur diri secara spontan agar terarah kepada tujuan tertentu. Bila aspek kesadaran ditekankan secara berlebihan, maka ini akan dikoreksi dengan timbulnya aspek yang berlawanan dalam alam tak sadar sehingga keseimbangan psikis dapat diciptakan kembali. Pada hakikatnya, psike bersifat dinamis karena melalui mekanisme pengaturan diri yang spontan dan melalui

kompensasi itu, energi psikis selalu menuju kepada keseimbangan antara ketegangan aktif (*active tension*) dan ketenangan pasif. Keseimbangan terjadi dalam kerja sama dan relasi timbal-balik yang kompleks antara kesadaran dan alam tak sadar (Carl Gustav Jung 1986, 26–27). Relasi yang kompleks antara kesadaran dan alam sadar itu akan membentuk pribadi manusia yang seutuhnya, yang disebut Jung sebagai proses individuasi. Menurut Jung, individuasi dapat diterjemahkan sebagai proses menjadi diri sendiri atau realisasi diri. Individuasi dipakai untuk menamakan proses yang dialami oleh seorang pribadi menuju individu psikologis; yaitu satu kesatuan atau keseluruhan yang tidak terbagi dan terpisah dari yang lain (C.G. Jung, t.t., 275).

Menurut Cremers, teori Jung mengenai proses individuasi bisa dipahami secara salah sebagai proses yang akan mengarah kepada individualisme yang asosial, egosentrisme, arogan, keras kepala, dan tidak peduli kepada orang lain. Tetapi bila berbicara mengenai individuasi, Jung justru memaksudkan yang sebaliknya. Dalam proses individuasi, yang dititikberatkan bukanlah ego, melainkan *Self* (diri). Individualisme dan asosial adalah justru merupakan pemusatan ego kepada diri sendiri secara berlebihan. Sebab ego yang merupakan pusat kesadaran, terlalu dimutlakkan sehingga keseluruhan kepribadian yang juga harus meliputi alam tak sadar, diabaikan. Perkembangan *Self* yang utuh sebenarnya tidak bersifat eksklusif atau melawan sifat sosialitas. Sebab perkembangan diri merupakan perpaduan etis antara yang paling individual atau personal dan paling kolektif (alam tak sadar kolektif). Dinamika perpaduan unsur-unsur yang saling bertentangan tersebut dipersatukan melalui lambang-lambang, yang oleh Jung disebut

lambang pemersatu (*verenigende simbol/unified*) (Carl Gustav Jung 1986, 29).

Individuasi merupakan kebalikan dari individualisme. Malahan individuasi merupakan perwujudan intersubjektivitas dalam persekutuan manusia dan rasa bersatu dengan kosmos. Kebersamaan dalam masyarakat hanya dapat berkembang kalau setiap individu setia pada keaslian dirinya dan tidak melengkapkan diri dalam identifikasi dengan orang lain sehingga orang itu hanya menjadi tiruan dari orang lain. Individuasi merupakan perwujudan setiap individu secara unik (Carl Gustav Jung 1986, 29).

## 2. Relevansi Pemikiran Jung dalam Konteks Komunal

Pandangan Jung mengenai individuasi ini jelas sangat personal sifatnya sebagai pendekatan psikologi analitis yang berbicara mengenai perkembangan kepribadian. Lalu pertanyaan kemudian, apakah konsep Jung ini dapat dibawa dalam konteks yang lebih komunal? Bagi Cremers, konsep Jung mengenai individuasi sangat relevan dengan konteks Indonesia. Minat Jung yang menjangkau psikologi mulai dari mentalitas arkais sampai dengan bentuk rohani dan religius yang paling tinggi (Budhisme, Hinduisme, agama Kristen, mistik, dan lain-lain) sangat penting untuk dapat menyoroti situasi historis Indonesia di masa kini. Di Indonesia terdapat berbagai bentuk kebudayaan yang berasal dari masa yang berbeda (dari kebudayaan arkais sampai kepada kebudayaan teknis yang paling modern). Kebudayaan-kebudayaan itu pada waktu yang sama harus hidup bersama dalam satu “kesatuan yang kompleks”. Di sinilah, bagi Cremers, psikologi Jung dapat menolong

untuk mengerti susunan arkeologis dari lapisan historis dalam psike orang Indonesia dan menunjukkan beberapa akibat psikologisnya (Carl Gustav Jung 1986, 85).

Lebih lanjut Cremers menjelaskan, dengan menyitir pandangan R. Subagio, bahwa kemajemukan di Indonesia ini pada berbagai tingkatan yang berbeda menuntut adanya integrasi. Kerinduan dasar manusia akan keselarasan, keseimbangan, kerukunan, dan damai tanpa meleburkan pribadi ke dalamnya bukan hanya terdapat dalam agama asli tetapi juga dalam bentuk-bentuk budaya masa kini. Kerinduan dasar akan harmoni (yang sebenarnya merupakan kata kunci dalam pola pemikiran Timur) secara khusus mewarnai corak khas pemikiran Indonesia yang dapat disebut “dwitunggal” atau “dwisatu”. Mental dwitunggal menunjukkan bahwa eksistensi manusia dihayati dalam dua dimensi atau arah, yaitu vertikal dan horisontal. Keduanya tidak disamakan tetapi tetap terjalin satu dengan yang lain. Hanya bila dua dimensi tadi bersatu pada manusia, maka manusia dianggap selamat. Pola pengalaman dan pikiran yang diungkapkan dengan istilah-istilah seperti *Loro-loroning atunggal, rwa-bhinneka, Kaja-kelod, Bhinneka Tunggal Ika*, merupakan arketipe pikiran dan struktur mental yang kolektif yang mengendap dalam alam bawah sadar dan membina tata laku dan pemikiran sadar. Mental itu juga menonjol dalam ibadah dan melatarbelakangi upacara agama (Carl Gustav Jung 1986, 85).

Dalam konteks bergereja di Indonesia, pemikiran Jung sangat relevan dalam gerakan oikumenis gereja yang mencoba menciptakan harmoni dalam keragaman gereja-gereja di Indonesia melalui wadah PGI. Pandangan, ajaran, tata ibadah, nyanyian dan sistem organisasi setiap gereja disadari sangat berbeda,

tetapi disatukan oleh iman yang sama kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Dalam konteks yang lebih mikro, gereja juga menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan dengan talentanya masing-masing, dan kasih Kristuslah yang membawa mereka masuk ke dalam persekutuan. Namun, dalam konteks LGBT sepertinya terjadi kekacauan mentalitas gereja dalam mengakui dan menerima mereka yang berbeda. Kondisi yang dialami oleh orang-orang LGBT, dilihat oleh gereja sebagai pilihan untuk hidup dalam dosa dan karena itu, pengalaman akan Allah adalah sesuatu yang mustahil dialami oleh orang-orang LGBT jika tidak ada kemauan untuk menjadi heteroseksual. Jika merujuk pada pandangan Jung, kesadaran akan yang ilahi merupakan kesadaran asali yang ada dalam diri setiap manusia, terlepas seperti apa orientasi seksualnya. Kita tidak dapat mengatakan bahwa orang-orang LGBT adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah seolah-olah hanya ada dua pilihan untuk mereka, yaitu memilih menjadi LGBT atau memilih Allah, yang berarti menjadi heteroseksual. Mengeksklusi orang-orang LGBT dari gereja sebagai orang-orang yang tidak mengenal Allah bukan hanya tindakan keliru, tetapi juga melenceng dari kodrat gereja sebagai komunitas orang-orang berdosa yang dirahmati Allah.

Teologi Queer yang kemudian berkembang di kalangan gereja menunjukkan bahwa iman dan seksualitas adalah dua hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Orang-orang LGBT juga memiliki spiritualitas seperti halnya orang-orang heteroseksual (Purba 2021, 19–21). Jika selama ini LGBT selalu diperhadapkan dengan dua pilihan antara spiritualitas dan seksualitas, maka melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

spiritualitas dan seksualitas adalah dua hal yang berkaitan erat dan dialami secara bersama-sama. Kajian menarik ditunjukkan oleh Singgih dalam membahas spiritualitas dan seksualitas (LGBT). Dengan menyitir pandangan Howard L. Rice, penelitian Singgih menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara spiritualitas dan seksualitas.

Hubungan langsung antara spiritualitas dan seksualitas, ... sering tidak kita sadari atau akui, oleh karena kita dihantui oleh “split” rohani-jasmani ... yang membuat kita sulit mengakui realitas ini. Ketika kita terlibat secara seksual dalam hubungan erat dan terikat (committed) dengan seseorang, maka kita akan menemukan gambaran yang menyeluruh dan utama (Ing. *central metaphor*) mengenai hubungan kita dengan Tuhan, sebab seksualitas adalah pengungkapan kebutuhan kita akan reuni dan kelengkapan yang hanya dapat dipuaskan oleh kedekatan dengan yang lain. ... persetubuhan yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang committed satu sama lain, merupakan metafor dari kesatuan spiritual atau mistik di antara Yang Ilahi dengan Manusia. (Singgih 2019a, 101–2)

Jelaslah bahwa spiritualitas bukanlah monopoli orang-orang heteroseksual, melainkan juga orang-orang dengan orientasi seksual yang lain, karena spiritualitas merupakan kebutuhan semua orang, terlepas apa pun latar belakang keyakinan dan identitas seksualnya.

## **MENUJU GEREJA YANG TERBUKA BAGI LGBT**

Tidak ada keterangan dalam Alkitab yang memperlihatkan bahwa Yesus mengutuk kaum LGBT (homoseksual). Tidak ditemukan dalam Alkitab bahwa Yesus sendiri pernah

berkata tentang homoseksualitas. Karena itu, diskusi mengenai hal ini menimbulkan banyak pandangan yang berbeda. Masalah utama dari semua itu adalah sulitnya menarik kesimpulan dari apa yang tidak pernah diucapkan oleh Yesus atau apa yang dituliskan oleh para penginjil. Tidak ada argumentasi yang berharga dan menarik dari kebungkaman Yesus ini. Terhadap persoalan ini, Ganevoort dan Marbun, mengemukakan bahwa hal terpenting yang dapat kita ambil dari diskusi tersebut adalah bahwa sepertinya topik homoseksualitas pada zaman Yesus bukanlah sebuah tema penting untuk dibahas. Pada saat yang sama, pendukung dari pandangan penafsir-penafsir ini juga memberikan ruang bagi pandangan mereka terhadap apa yang Injil katakan tentang Yesus (Ganzevoort dan Marbun 2016, 232).

Apa yang diungkapkan oleh Ganzevoort dan Marbun, memang penting untuk dipertimbangkan agar diskusi tidak menjadi debat kusir (*circular debate*). Namun, demi menjawab tujuan makalah ini yang mengimajinasikan gereja yang terbuka terhadap kaum LGBT, maka kita perlu mempertimbangkan teladan kehidupan Yesus yang mau merangkul dan membela mereka yang tertindas sebagai titik berangkat. Yesus menjadi arketipe gereja dalam teladan solidaritas dan kasih terhadap yang tertindas.

Apa yang dialami oleh kaum LGBT, tergambar dalam narasi Yesus yang menderita dan ditolak oleh kekuatan dan pemahaman keagamaan dominan pada saat itu, tetapi di saat yang bersamaan merangkul mereka yang dimarjinalkan ke dalam persekutuan kasih dengan sesama. Yesus tidak hanya menjadi pejuang keadilan, tetapi juga siap menanggung risiko atas perjuangan-Nya. Yesus seharusnya menjadi model gereja untuk *solider* terhadap

mereka yang dipinggirkan, sekaligus siap menanggung risiko sebagai dampak dari perjuangannya membela hak-hak kaum LGBT sebagai sesama manusia yang dikasihi Allah. Dengan demikian, jika mengatakan Yesus sebagai arketipe, maka ada dua kata kunci yang perlu dikembangkan, yaitu “*solider*” dan “*kasih*”.

Joas Adiprasetya menawarkan persahabatan sebagai konsep menggereja masa kini. Landasannya ialah Kristus yang bersedia menjadi sahabat bagi manusia. Ketika gereja mengakui dirinya segambar dan serupa dengan Allah maka gereja pun menjadi gereja yang memiliki karakter persahabatan ilahi. Adiprasetya mengkritik hidup menggereja yang hanya berfokus kepada unsur-unsur liturgi dan ritual dan mengabaikan unsur persahabatan dalam hidup sehari-hari. Persahabatan Kristen hanya sebagai simbolis belaka daripada aktual (Adiprasetya 2018, 51).

Pada dasarnya, konsep gereja sahabat yang ditawarkan oleh Adiprasetya tidak ditujukan secara langsung bagi konteks keragaman identitas seksual. Namun, gereja harus menjadi komunitas yang menyahabati mereka yang minoritas dan tertindas, termasuk LGBT. Jika gereja mengaku beriman kepada Yesus Kristus, maka gereja tidak hanya menjadikan Yesus sebagai simbol keagamaan, tetapi juga teladan dalam kasih. Gereja mesti menjadi tempat di mana semua orang diterima dan dihargai, sama seperti kasih Allah kepada manusia, yang tidak memandang berdasarkan tingkat pengetahuan, status sosial, profesi, usia, jenis kelamin, termasuk orientasi seksual yang berbeda.

Kasih Yesus yang agung dan tidak terbatas itu diwujudkan dalam perjumpaan dengan manusia. Dia memperlihatkan penerimaan dan

solidaritas kepada mereka yang dipinggirkan. Dia bukan lagi Allah yang jauh di sana, bukan yang hanya dapat ditemui dalam rumah-rumah ibadah, dalam kamar yang terkunci rapat, dalam keheningan, tetapi menjadi Allah yang dapat ditemui oleh orang-orang yang tersingkir dari rumah ibadat karena dicap sesat atau berdosa, yang dapat ditemui di pinggiran kota, di antara orang-orang miskin dan terabaikan. Yesus menunjukkan ciri-ciri *queer* (menyimpang), non-konvensional dan transgresi dalam berhadapan dan memperlakukan orang-orang di sekitar-Nya. Ia menunjukkan ketidakterikatan pada struktur sosial yang berkuasa dan menolak norma-norma gender dan seksual yang dianggap sebagai “normal” pada zamannya. Ini diperbuat-Nya sebagai wujud kasih-Nya yang universal, kepada semua orang, dan bahwa setiap orang harus dihargai dan diakui martabatnya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah.

Dia meruntuhkan tembok-tembok pemisah yang selama ini dibangun oleh kaum agamawan dan orang-orang yang merasa saleh. Pemungut cukai, orang-orang berdosa, orang-orang asing, para perempuan dan orang-orang yang dikucilkan menjadi “sahabat” Yesus dan Yesus disebut sebagai “sahabat orang berdosa”. “Orang-orang berdosa” itu merasakan penerimaan dan perhatian dari Yesus. Yesus kerap berkumpul dengan orang yang dianggap berdosa dan terpinggirkan oleh masyarakat pada zamannya, seperti pemungut cukai, orang miskin, perempuan dan orang asing. Apa yang Yesus lakukan berdasarkan pada cinta kasih dan kerendahan hati, kesediaan untuk melayani dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan dan diabaikan oleh masyarakat.

## KESIMPULAN

Penolakan terhadap keragaman gender merupakan upaya menyangkali hakikat manusia yang pada dasarnya memiliki sifat multi-gender dalam dirinya. Penolakan tersebut juga tidak sejalan dengan misi dan tindakan Yesus Kristus yang menunjukkan solidaritas dan kasih terhadap sesama manusia, khususnya bagi mereka yang dipinggirkan dalam masyarakat. Sudah saatnya gereja memikirkan dan mempertimbangkan kembali kehadiran kaum LGBT dalam jangkauan pelayanannya.

Perkembangan wacana LGBT dan pandangan gereja di Indonesia masih akan terus berubah dan berkembang seiring perubahan sosial dan budaya di Indonesia. Namun, hal yang penting untuk diingat adalah bahwa setiap orang berhak untuk menjalankan keyakinannya dan beragama tanpa harus merasa dikecam atau diskriminasi. Semoga perkembangan yang dimaksud, tidak ke arah yang semakin konservatif, yaitu menolak kaum LGBT. Seiring berjalannya waktu, saya berharap kaum LGBT di Indonesia semakin mendapat tempat dalam masyarakat dan gereja sehingga mereka tidak ragu dan merasa terancam lagi dalam mengaktualisasikan identitas seksual dan spiritualitasnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. 2018. “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57 (1): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

- Bertens, Kees. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fernando, Aldo. 2017. "Ada Apa dengan Wajah Orang Lain?" Dalam *LSF Cogito* (blog). 15 November 2017. <http://lsfcogito.org/ada-apa-dengan-wajah-orang-lain/>.
- Ganzevoort, Ruard, dan Lifter Tua Marbun. 2016. *Adam dan Wawan? Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Gading.
- Hall, Calvin S., dan Vernon J. Nordby. 2018. *Psikologi Jung: Sebuah Bacaan Awal*. Diterjemahkan oleh Cep Subhan K.M. 1 ed. Yogyakarta: Basabasi.
- Jung, C.G. 1959. *Aion: Researches Into The Phenomenology of The Self*. Diterjemahkan oleh R.F.C. Hull. NY: Pantheon Books.
- \_\_\_\_\_. 1972. *The Collected Works of C.G. Jung Vol. 7, Two Essays in Analytical Psychology*. Disunting oleh Michael Fordham. Diterjemahkan oleh R.F.C. Hull dan Gerhard Adler. NY: Princeton University Press.
- \_\_\_\_\_. t.t. *The Archetypes and The Collective Unconscious*. Disunting oleh Herbert Read, Michael Fordham, dan Gerhard Adler. Diterjemahkan oleh R.F.C. Hull. London: Routledge.
- Jung, Carl Gustav. 1986. *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*. Diterjemahkan oleh Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Empat Arketipe: Ibu, Kelahiran Kembali, Roh, Penipu*. Diterjemahkan oleh Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCiSoD.
- \_\_\_\_\_. 2022. *Maskulin: Teori-Teori Kritis Psikologinya*. Diterjemahkan oleh Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jung, Carl Gustav, dan R.F.C. Hull. 2005. *Four Archetypes: Mother, Rebirth, Spirit, Trickster*. 3 ed. London dan New York: Routledge Classic.
- Levinas, Emmanuel. 1969. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis. Pittsburgh, PA: Duquesne University Press.
- Phan, Peter. 2003. *In Our Tongue: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Purba, Darwita. 2021. *Seksualitas Queer dan Gereja: Ekklesialogi yang Membebaskan dan Mentransformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rollins, Wayne Gilbert. 1983. *Jung and the Bible*. Atlanta, GA: John Knox Press.
- Sebatu, Alfons. 1994. *Psikologi Jung: Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- "[Siaran Pers] Kedaulatan Cinta - SuaraKita." t.t. Diakses 22 November 2019. <http://www.suarakita.org/2015/07/siaran-pers-kedaulatan-cinta/>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2019a. "Spiritualitas dan Seksualitas Lintas Agama untuk Semua (Termasuk LGBT)." Dalam *Siapakah Sesamaku?* Jakarta: STFT Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2019b. "Tinjauan terhadap Buku Homoseksualitas dan Kekristenan (draft)." Yogyakarta.
- Tule, Philipus. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.